



ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN KONTRASEPSI
PRIA PADA PEKERJA TAMBANG***Factors Associated with Male Contraceptive Knowledge Among Mining Workers***Yona Penia Fransiska^{1K}, Laurensia Yunita¹, Frani Mariana¹, Rabia Wahdah²**¹Departemen Sarjana Kebidanan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia²Departemen Profesi Bidan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (^K): yonapeniafransiska1998@gmail.com

Abstrak

Partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana di Indonesia masih tergolong rendah, yang tercermin dari minimnya penggunaan kontrasepsi pria dibandingkan dengan perempuan. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah terbatasnya pengetahuan laki-laki, yang dipengaruhi oleh faktor individu, jenis pekerjaan, serta konteks sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan pekerja laki-laki mengenai kontrasepsi pria di sektor industri pertambangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 95 responden dipilih dari total populasi 1.198 pekerja laki-laki di PT Saptaindra Sejati Site Maco menggunakan teknik simple random sampling untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji univariat dan chi-square. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,005$), kelelahan kerja ($p=0,001$), paradigma sosial ($p=0,037$), serta paparan media massa ($p=0,006$) dengan pengetahuan mengenai kontrasepsi pria. Sebaliknya, variabel usia ($p=0,214$) dan status pernikahan ($p=0,131$) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan laki-laki tidak semata-mata ditentukan oleh faktor demografis, tetapi juga dipengaruhi oleh akses terhadap informasi, kondisi lingkungan kerja, serta norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, diperlukan upaya promosi kesehatan berbasis tempat kerja yang lebih optimal, disertai dengan edukasi kesehatan reproduksi yang terfokus, guna meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana.

Kata Kunci: Kontrasepsi Pria, Kelelahan Kerja, Pengetahuan, Pekerja Tambang, Promosi Kesehatan**Abstract**

This study addresses the persistently low participation of men in family planning programs, where the proportion of male contraceptive use in Indonesia remains minimal compared to women. Limited knowledge among men is considered a key contributing factor influenced by individual, occupational, and socio-cultural determinants. This study aimed to analyze factors associated with male workers' knowledge of male contraception in a mining industry setting. A quantitative cross-sectional design was employed involving 95 respondents selected through random sampling from a population of 1,198 male workers at PT Saptaindra Sejati Site Maco. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate and chi-square tests. The results showed that education ($p=0.005$), work fatigue ($p=0.001$), social paradigm ($p=0.037$), and mass media exposure ($p=0.006$) were significantly associated with knowledge of male contraception. Meanwhile, age ($p=0.214$) and marital status ($p=0.131$) were not associated. These findings indicate that knowledge is not only determined by demographic characteristics but is strongly influenced by access to information, workplace conditions, and prevailing social norms. The study highlights the need for

targeted workplace-based health promotion and reproductive health education strategies to improve male engagement in family planning programs and support more balanced gender roles in contraceptive responsibility.

Keywords: *Male Contraception, Work Fatigue, Knowledge, Mining Workers, Health Promotion*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menjadi tantangan penting dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, sejalan dengan proyeksi global yang menunjukkan peningkatan jumlah penduduk dunia dan implikasinya terhadap sektor kesehatan dan ekonomi (1). Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tekanan dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, termasuk layanan kesehatan dan kesejahteraan keluarga (2). Sebagai bagian dari strategi pengendalian pertumbuhan penduduk, pemerintah menyelenggarakan Program Keluarga Berencana (KB) yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi serta kesejahteraan keluarga melalui pengaturan kelahiran yang terencana (3,4). Organisasi Kesehatan Dunia juga menegaskan bahwa program keluarga berencana berperan penting dalam menurunkan risiko kesehatan ibu dan anak, mencegah kehamilan tidak direncanakan, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga secara global (5).

Namun demikian, implementasi program KB masih menunjukkan ketimpangan dalam peran gender. Penggunaan kontrasepsi modern masih didominasi oleh perempuan, sedangkan partisipasi laki-laki relatif rendah. Data menunjukkan bahwa proporsi pengguna kontrasepsi pria hanya mencapai sekitar 2,61%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar tanggung jawab pengendalian kelahiran masih dibebankan kepada perempuan (6). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program KB yang menekankan kesetaraan peran dengan praktik di lapangan.

Rendahnya partisipasi laki-laki dalam penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses informasi, rendahnya tingkat pengetahuan, serta kuatnya norma sosial budaya yang berkembang di masyarakat (7,8). Penelitian di beberapa negara berkembang juga menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, komunikasi pasangan, serta penerimaan sosial terhadap kontrasepsi pria (9). Selain itu, persepsi bahwa kontrasepsi merupakan tanggung jawab perempuan serta adanya stigma terhadap metode kontrasepsi pria turut memperkuat rendahnya keterlibatan laki-laki dalam program KB (10).

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam penggunaan kontrasepsi (11). Berbagai kajian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai kontrasepsi pria dapat mendukung keterlibatan laki-laki dalam kesehatan reproduksi dan menciptakan pembagian tanggung jawab kontrasepsi yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan (12). Studi terdahulu mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk menunjukkan minat dalam menggunakan kontrasepsi pria (13).

Selain faktor kognitif, karakteristik individu seperti usia dan pendidikan juga berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan. Peningkatan usia umumnya berkaitan dengan kematangan dalam berpikir, sedangkan pendidikan berhubungan dengan kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan (14). Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan.

Pekerja disektor pertambangan memiliki karakteristik lingkungan kerja yang berbeda dibandingkan sektor pekerjaan lainnya. Sistem kerja shift yang panjang, tingginya beban kerja fisik, serta dominasi pekerja laki-laki dapat memengaruhi perhatian pekerja terhadap kesehatan reproduksi.

Meskipun perusahaan telah menyediakan fasilitas layanan kesehatan seperti klinik dan dokter site, edukasi mengenai kontrasepsi pria masih belum menjadi fokus dalam program promosi kesehatan di lingkungan kerja. Kondisi tersebut menyebabkan pekerja tambang berpotensi memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait kontrasepsi pria. Selain itu, tuntutan pekerjaan dan kelelahan fisik yang dialami sehari-hari dapat mengurangi perhatian pekerja terhadap isu kesehatan reproduksi dan keluarga berencana (15).

Secara teoritis, kelelahan kerja dapat memengaruhi fungsi kognitif individu, termasuk konsentrasi, perhatian, dan kemampuan memproses informasi. Pekerja dengan tingkat kelelahan yang tinggi cenderung mengalami penurunan fokus dan keterbatasan dalam menerima maupun memahami informasi kesehatan secara optimal. Dalam konteks pekerja tambang, kondisi kerja dengan tuntutan fisik tinggi dan durasi kerja yang panjang berpotensi memperburuk keterbatasan tersebut sehingga dapat berdampak pada rendahnya pengetahuan mengenai kontrasepsi pria (16).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada pekerja laki-laki di PT Saptaindra Sejati Site Maco menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja belum memahami metode kontrasepsi pria secara memadai. Beberapa pekerja bahkan tidak mengetahui bahwa vasektomi termasuk metode kontrasepsi pria, serta belum memahami fungsi kondom sebagai upaya pencegahan kehamilan dan infeksi menular seksual. Temuan awal tersebut menunjukkan masih rendahnya pengetahuan pekerja tambang terkait kontrasepsi pria sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

Paparan media massa sebagai sumber informasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Informasi yang diperoleh melalui media dapat membantu individu memahami berbagai metode kontrasepsi, termasuk kontrasepsi pria. Namun, apabila paparan informasi terbatas, maka pengetahuan yang dimiliki individu juga cenderung rendah. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan kontrasepsi, kajian yang secara spesifik menyoroti pengetahuan laki-laki dalam lingkungan kerja dengan karakteristik khusus seperti sektor pertambangan masih terbatas. Selain itu, variabel seperti kelelahan kerja, paradigma sosial, dan paparan media massa belum banyak dikaji secara terpadu sebagai faktor yang memengaruhi pengetahuan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian yang masih perlu ditelaah secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji berbagai faktor yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan pekerja laki-laki mengenai kontrasepsi pria di lingkungan industri pertambangan, meliputi faktor usia, pendidikan, status pernikahan, kelelahan kerja, paradigma sosial, dan paparan media massa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pekerja laki-laki tentang kontrasepsi pria di lingkungan industri pertambangan. Penelitian dilaksanakan di PT Saptaindra Sejati Site Maco dengan sasaran seluruh pekerja laki-laki. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.198 pekerja laki-laki, sedangkan sampel sebanyak 95 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian.

Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner terstruktur. Variabel pengetahuan mengenai kontrasepsi pria diukur menggunakan kuesioner pilihan ganda, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Total skor pengetahuan kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$) berdasarkan kriteria penilaian pengetahuan menurut Notoatmodjo. Variabel kelelahan kerja diukur menggunakan instrumen work fatigue yang kemudian dikategorikan menjadi kelelahan ringan, sedang, dan berat berdasarkan total skor responden. Variabel paradigma sosial diukur menggunakan skala Likert yang

menilai pandangan responden terhadap keterlibatan laki-laki dalam kontrasepsi, kemudian dikategorikan menjadi paradigma sosial positif dan negatif berdasarkan nilai cut off yang telah ditentukan peneliti. Selain itu, variabel paparan media massa dikategorikan menjadi terpapar dan tidak terpapar.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel penelitian secara akurat dan konsisten. Pengumpulan data dilakukan setelah responden mendapatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar informed consent. Kerahasiaan identitas responden dijaga dan data hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 95 pekerja laki-laki di lingkungan industri pertambangan PT Saptaindra Sejati Site Maco. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat untuk menggambarkan distribusi data serta hubungan antar variabel.

Analisis Univariat

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, status pernikahan, tingkat kelelahan kerja, paparan media massa, paradigma sosial, serta tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi pria. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia kurang dari 35 tahun (71,6%), dengan mayoritas memiliki tingkat pendidikan tinggi (76,8%). Berdasarkan status pernikahan, responden relatif seimbang antara yang menikah (50,5%) dan belum menikah (49,5%). Dari aspek pekerjaan, hampir setengah responden mengalami kelelahan kerja ringan (48,4%), diikuti kelelahan sedang (28,4%) dan berat (23,2%). Mayoritas responden telah terpapar media massa (61,1%), serta memiliki paradigma sosial yang positif terhadap kontrasepsi pria (63,2%). Namun demikian, distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan rendah (51,6%), sementara hanya 25,3% yang memiliki pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi dan paparan informasi yang cukup, tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi pria masih tergolong rendah.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses informasi dan pemahaman yang dimiliki responden. Secara teoritis, pengetahuan dipengaruhi tidak hanya oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh faktor lingkungan, pengalaman, serta paparan informasi yang efektif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbatasan informasi dan pengaruh sosial budaya dapat menghambat peningkatan pengetahuan terkait kontrasepsi pria.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n=95	Persentase
Usia		
< 35 tahun	68	71,6
≥ 35 tahun	27	28,4
Pendidikan		
Rendah	22	23,2
Tinggi	73	76,8
Status Pernikahan		
Menikah	48	50,5
Belum menikah	47	49,5

Karakteristik	n=95	Persentase
Kelelahan Kerja		
Ringan	46	48,4
Sedang	27	28,4
Berat	22	23,2
Paparan Media		
Terpapar	58	61,1
Tidak terpapar	37	38,9
Paradigma Sosial		
Positif	60	63,2
Negatif	35	36,8
Pengetahuan		
Baik	24	25,3
Cukup	22	23,2
Rendah	49	51,6

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah pada hampir seluruh karakteristik yang diteliti. Pada variabel usia, responden berusia >35 tahun mayoritas memiliki pengetahuan rendah sebanyak 16 orang (59,3%), sedangkan pada usia <35 tahun sebanyak 33 orang (48,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,214, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan. Pada variabel pendidikan, responden dengan pendidikan rendah sebagian besar memiliki pengetahuan rendah sebanyak 18 orang (81,8%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 31 orang (42,5%). Nilai *p-value* sebesar 0,005 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden. Berdasarkan status pernikahan, responden yang menikah mayoritas memiliki pengetahuan rendah sebanyak 28 orang (56,3%), sedangkan pada responden yang belum menikah sebanyak 21 orang (44,7%). Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,131, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan tingkat pengetahuan. Pada variabel kelelahan kerja, responden dengan kelelahan kerja ringan sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (43,5%), sedangkan responden dengan kelelahan kerja sedang mayoritas memiliki pengetahuan rendah sebanyak 14 orang (51,9%). Seluruh responden dengan kelelahan kerja berat memiliki pengetahuan rendah sebanyak 17 orang (77,3%). Nilai *p-value* sebesar 0,001 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan tingkat pengetahuan.

Pada variabel paparan media massa, responden yang terpapar media massa mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 orang (36,2%), sedangkan responden yang tidak terpapar mayoritas memiliki pengetahuan rendah sebanyak 25 orang (67,6%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,006, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara paparan media massa dengan tingkat pengetahuan. Sementara itu, pada variabel paradigma sosial, responden dengan paradigma sosial positif mayoritas memiliki pengetahuan rendah sebanyak 25 orang (41,7%), sedangkan pada paradigma sosial negatif sebagian besar memiliki pengetahuan rendah sebanyak 24 orang (68,6%). Nilai *p-value* sebesar 0,037 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paradigma sosial dengan tingkat pengetahuan responden.

Tabel 2.
Hubungan Karakteristik Responden dengan Pengetahuan Kontrasepsi Pria

Variabel	Pengetahuan						Total		p-value
	Baik		Cukup		Rendah		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Usia									
>35 tahun	8	29,6	3	11,1	16	59,3	27	100	0,214
<35 tahun	16	23,5	19	27,9	33	48,5	68	100	
Pendidikan									
Rendah	2	9,1	2	9,1	18	81,8	22	100	0,005
Tinggi	22	30,1	20	27,4	31	42,5	73	100	
Status Pernikahan									
Menikah	13	27,1	7	14,6	28	58,3	48	100	0,131
Belum menikah	11	23,4	15	31,9	21	44,7	47	100	
Kelelahan Kerja									
Ringan	20	43,5	8	17,4	18	39,1	46	100	0,001
Sedang	4	14,5	9	33,3	14	51,9	27	100	
Berat	0	0	5	22,7	17	77,3	22	100	
Paparan Media Massa									
Terpapar	21	36,2	13	22,4	24	41,4	58	100	0,006
Tidak terpapar	3	8,1	9	24,3	25	67,6	37	100	
Paradigma Sosial									
Positif	19	31,7	16	26,7	25	41,7	60	100	0,037
Negatif	5	14,3	6	17,1	24	68,6	35	100	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pekerja laki-laki tentang kontrasepsi pria meliputi pendidikan, kelelahan kerja, paparan media massa, dan paradigma sosial, sedangkan usia dan status pernikahan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik demografis, tetapi lebih ditentukan oleh faktor kognitif, lingkungan kerja, dan sosial budaya.

Tidak ditemukannya hubungan antara usia dan pengetahuan menunjukkan bahwa peningkatan usia tidak secara otomatis diikuti dengan peningkatan pemahaman terhadap kontrasepsi pria. Secara teoritis, usia memang berkaitan dengan kematangan berpikir, namun tanpa dukungan akses informasi yang memadai, peningkatan usia tidak selalu berdampak pada peningkatan pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rampengan et al. (2023) yang menyatakan bahwa usia bukan faktor dominan dalam menentukan pengetahuan apabila tidak disertai dengan paparan informasi yang cukup (14). Dalam konteks pekerja tambang, responden dari berbagai kelompok usia memiliki pola kerja, lingkungan sosial, dan akses informasi yang relatif serupa sehingga memungkinkan terbentuknya tingkat pengetahuan yang tidak jauh berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti pendidikan, paparan media massa, serta lingkungan kerja kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap pembentukan pengetahuan responden.

Demikian pula, status pernikahan tidak berhubungan dengan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berkeluarga tidak menjamin individu memiliki pemahaman yang lebih baik terkait kontrasepsi pria. Namun demikian, keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana tetap dipengaruhi oleh komunikasi dengan pasangan serta pemahaman terhadap metode kontrasepsi yang tersedia (15). Secara empiris, kondisi ini dapat disebabkan oleh masih terbatasnya keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana, sehingga meskipun telah menikah, laki-laki

tidak secara aktif mencari atau menerima informasi terkait kontrasepsi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Puspasari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh status pernikahan, tetapi lebih oleh faktor pengetahuan dan sikap (13).

Disisi lain, tingkat pendidikan terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan. Individu yang menempuh pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki kapasitas yang lebih baik dalam memahami, mengolah, serta menafsirkan informasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam Sutaji (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (11). Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, individu cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga lebih mudah dalam menerima dan memahami informasi terkait kontrasepsi pria.

Meskipun demikian, pada penelitian ini masih ditemukan responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki pengetahuan rendah mengenai kontrasepsi pria. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu menjamin seseorang memperoleh informasi yang memadai terkait kesehatan reproduksi, khususnya kontrasepsi pria. Rendahnya pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh minimnya edukasi spesifik mengenai kontrasepsi pria di lingkungan kerja, keterbatasan promosi kesehatan, serta masih kuatnya anggapan bahwa program keluarga berencana merupakan tanggung jawab perempuan (7,9). Selain itu, informasi mengenai kontrasepsi pria di lingkungan kerja pertambangan masih relatif terbatas dibandingkan edukasi kesehatan kerja lainnya sehingga responden dengan pendidikan tinggi pun belum tentu memperoleh pemahaman yang memadai terkait kontrasepsi pria.

Kelelahan kerja terbukti berhubungan signifikan dengan pengetahuan. Pekerja dengan tingkat kelelahan yang tinggi cenderung memiliki keterbatasan dalam memproses informasi, baik akibat penurunan konsentrasi maupun keterbatasan waktu untuk mengakses informasi kesehatan. Dalam konteks pekerja tambang, beban kerja yang tinggi dan kondisi kerja yang menuntut dapat menjadi hambatan dalam peningkatan pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan kerja memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan, khususnya dalam akses dan penerimaan informasi, sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan sosial (16).

Paparan media massa menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan, yang menegaskan bahwa media merupakan sumber informasi yang penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan. Individu yang terpapar media memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh informasi tentang kontrasepsi pria, sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa akses informasi merupakan faktor kunci dalam pembentukan pengetahuan kesehatan (7). Edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui promosi kesehatan dan penyebaran informasi yang tepat juga terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana (17). Pada era digital, media sosial dan media berbasis internet menjadi sumber informasi yang paling mudah diakses oleh pekerja, terutama melalui media sosial, video edukasi, dan pencarian informasi secara mandiri melalui internet. Oleh karena itu, optimalisasi media digital dapat menjadi strategi promosi kesehatan yang potensial untuk meningkatkan pengetahuan pekerja laki-laki mengenai kontrasepsi pria.

Selain itu, paradigma sosial juga berhubungan signifikan dengan pengetahuan. Norma sosial dan konstruksi gender di masyarakat dapat memengaruhi penerimaan laki-laki terhadap kontrasepsi serta keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan reproduksi (18). Norma sosial yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa kontrasepsi merupakan tanggung jawab perempuan, dapat memengaruhi cara individu memahami dan menerima informasi terkait kontrasepsi pria. Laporan internasional terbaru juga menegaskan bahwa norma sosial dan konstruksi gender masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam

kesehatan reproduksi serta penggunaan kontrasepsi (19). Individu dengan paradigma sosial yang positif cenderung lebih terbuka terhadap informasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan pengetahuan kesehatan reproduksi serta menjadi hambatan utama dalam keterlibatan pria dalam penggunaan kontrasepsi (10,20).

Secara integratif, temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan sosial budaya. Dalam konteks ini, pendidikan dan media berperan sebagai sumber informasi (kognitif), kelelahan kerja sebagai faktor lingkungan, serta paradigma sosial sebagai faktor normatif yang membentuk cara individu memahami kontrasepsi pria. Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada identifikasi faktor kelelahan kerja sebagai determinan pengetahuan, yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan pengetahuan tidak cukup hanya melalui pendekatan individu, tetapi juga memerlukan intervensi berbasis lingkungan kerja dan perubahan paradigma sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan partisipasi pria dalam program keluarga berencana perlu dilakukan melalui strategi yang lebih komprehensif, seperti edukasi kesehatan berbasis tempat kerja, peningkatan akses informasi melalui media, serta pendekatan sosial budaya yang mendorong kesetaraan peran dalam penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pekerja laki-laki tentang kontrasepsi pria merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor pendidikan, kondisi kerja, akses informasi, dan norma sosial. Pendekatan multidimensional diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana. Peningkatan keterlibatan laki-laki dalam kontrasepsi juga dinilai dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan reproduksi global dan penguatan peran laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga (12).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pekerja laki-laki tentang kontrasepsi pria di lingkungan industri pertambangan masih tergolong rendah dan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Berdasarkan hasil analisis, pendidikan, kelelahan kerja, paparan media massa, dan paradigma sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan, sedangkan usia dan status pernikahan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik demografis, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengakses dan memahami informasi, kondisi lingkungan kerja, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan pekerja laki-laki tentang kontrasepsi pria memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan kerja dan sosial budaya secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada PT Saptaindra Sejati Site Maco yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Universitas Sari Mulia, khususnya Program Studi Sarjana Kebidanan atas dukungan akademik dan bimbingan selama penyusunan penelitian ini. Selain itu, peneliti menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan kontribusi dalam proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations. World Population Prospects 2022. New York: United Nations; 2022.
2. Badan Pusat Statistik. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi, 2025. Badan Pusat Statistik. 2025.

3. World Health Organization. Family Planning/Contraception Methods. Geneva: World Health Organization; 2022.
4. Yanti EM, Wirastri D, Supiani S. Edukasi Pentingnya Keluarga Berencana (KB) Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Dusun Anjani Timur, Desa Anjani, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. *Indones J Community Dedication*. 2023;5(1):7–12.
5. World Health Organization. Family Planning/Contraception Methods. Geneva: World Health Organization; 2025.
6. Abhinaya. Sosialisasi KB Pria: Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Pria Tentang Berbagai Metode Kontrasepsi yang Tersedia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2024.
7. Bira ESF, Tuhana VE, Ara RK. Persepsi Pria pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana (KB). *Deliberatio J Mhs Komun*. 2024;4(2):280–93.
8. Ramadhan JF, Nashita G, Poermeilani AF, Sistiarani C, Nafisah L. Factors Influencing Men's Willingness To Undergo Vasectomy In Indonesia Based On The Ecological Model: A Literature Review. *J Dunia Kesmas*. 2025;14(3):274–87.
9. Ahmed J, Abrejo F, Gul X, Saleem S. Men's Involvement In Family Planning Programs: An Exploratory Study From Karachi, Pakistan. *Reprod Health*. 2024;21(1):140.
10. Nurhasanah S, Tambun M. Hubungan Pengetahuan dan Faktor Budaya Terhadap Minat Suami Dalam Mengikuti Vasektomi. *J Ilmu Kesehat dan Kebidanan Nusant*. 2025;2(2):88–95.
11. Sutaji QIT. Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Minat Pria Menggunakan Kontrasepsi dengan Metode Operasi Pria (Vasektomi) di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya. [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia; 2025.
12. Kidula N, Han L, Page S. The Impact Of Male Contraception On Global Sexual And Reproductive Health: A Review. *Contraception*. 2025;137(11):110612.
13. Puspasari RD, Hikmawati N, Suhartin S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keikutsertaan Kontrasepsi Pria di Desa Baratan, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. *MAHESA Malahayati Heal Student J*. 2024;4(2):762–72.
14. Rampengan DDCH, Turalaki GLA, Tendean LEN. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pria Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Kondom di Kecamatan Tuminting tahun 2023. *Med Scope J*. 2025;7(1):96–102.
15. Adane B, Seyoum M, Gebeyehu A, Tesfaye A. Male Involvement In Family Planning And Its Association With Knowledge And Spouse Discussion In Ethiopia: Systematic Review And Meta-Analysis. *BMJ Open*. 2024;14(4):e082094.
16. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. 5th ed. Amerika: Jossey-Bass; 2015.
17. Amir M. Increasing Male Participation In Family Planning Through Reproductive Health Education. *J Public Heal Indones*. 2025;2(4):25–35.
18. Ekambi S, Sugg C, Mavungu J. The Social Norms And Gender Dynamics Of Men's Engagement In Family Planning In The Democratic Republic Of Congo. *Reprod Health*. 2025;22(1).
19. Papers ODP. Transforming Laws And Norms To Achieve Universal Sexual And Reproductive Health And Rights. Paris; 2025. (28 February). Report No.: 58.
20. Kabagenyi A, Jennings L, Reid A, Nalwadda G, Ntozi J, Atuyambe L. Barriers To Male Involvement In Contraceptive Uptake And Reproductive Health Services. *Reprod Health*. 2014;11(1):21.